

WAYANG BEBER LAKON "JOKO KEMBANG KUNING" GARAP KONTEMPORER SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN SENI TRADISI

Suratno

Staf Pengajar Jurusan Pedalangan
Fak. Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Jaka Rianto

Staf Pengajar Jurusan Pedalangan
Fak. Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

The writting aims at describing the model concept of script writting on wayang beber's performance on contemporary approach as the way to do preservation and cultivation of the tradisional performing art which is nowday almost extinct. This model concept of script writting wil be clarified through how to treat the character of Panji Asmarabangun and Sekartaji as the main characters in the story of "Joko Kembang Kuning". The clarification will be answering the questions on: (1) how is the synopsis; (2) how is the structure of scenes; (3) How is the course of story and the progress of dramatics; and (4) how is the characteristic of each character on the story.

Keywords: wayang beber, joko kembang kuning, contemporary approach.

Pengantar

Wayang *beber* adalah pertunjukan wayang dengan mengandalkan tutur. Dalang hanya bercerita dengan menunjuk pada gambar dan bagian-bagian tertentu, sebagaimana yang sedang diceritakan. Wayang *Beber* dilukis seindah mungkin dan memiliki ciri khusus. Visualisasi wayang *beber* digambarkan pada kertas atau kain dengan teknik sungging yang bagus, cermat, dan teliti. Mempunyai gaya yang spesifik dan gambar-gambar tersebut menerangkan skenerio dari suatu certia melalui adegan demi adegan (Bagyo Suharyono, 1996 :41). Wayang *Beber* pada awalnya menggunakan cerita yang bersumber dari wayang purwa, yaitu epos mahabharata. Namun dalam perkembangannya, wayang *Beber* menggunakan epos-epos dari cerita Panji.

Wayang *Beber* merupakan salah satu jenis wayang yang unik. Wayang *Beber* adalah

jenis pertunjukan wayang dengan gambar-gambar sebagai objek pertunjukan. Gambar-gambar tersebut dilukiskan pada selemba kertas atau kain, gambar dibuat dari satu adegan menyusul adegan lain, berurutan sesuai dengan narasi cerita. Kertas atau kain berukuran lebar satu meter, panjang empat meter. Biasanya terdiri atas empat adegan, empat adegan itu digulung dalam satu gulung, dan apabila dipertunjukkan gambar-gambar itu dibentangkan dari gulungannya. Gambar-gambar yang melukiskan cerita itu, narasinya dituturkan satu demi satu oleh seorang dalang. Penuturan dalang diiringi dengan musik gamelan. Sebelum masa Islam, cerita yang ditampilkan bersumber dari Mahabarata dan Ramayana. Pada masa Islam, cerita yang ditampilkan, yaitu siklus Panji (Ardus M Sawega, 2003:2).

Iringan musik gamelan wayang *Beber* yaitu seperangkat gamelan *slendro* yang tidak lengkap. Diantaranya terdiri atas, *rebab*,

kendhang, kethuk raras jangga (2), kempul raras lima, nem, barang. Kenong raras lima, nem, barang, gong suwukan raras jangga. Gamelan hanya memakai satu lagon (*wirama*) yang terdengar monoton, lebih bersifat pengulangan. Hanya irama *rebab* yang terdengar sebagai instrument yang dominan dan terasa dinamis, iringan *rebab* banyak memakai nada agak sumbang (*blero*) karena sering memakai nada miring (*barang-miring*).

Perubahan sosial budaya juga akan mempengaruhi dalam kehidupan masyarakatnya. Perubahan sosial terjadi karena adanya faktor internal, yang timbul dari dalam masyarakatnya sendiri dan eksternal yang datang dari luar lingkungan (Bagyo Suharyono, 2005:3).

Upaya penyusunan naskah pertunjukan wayang *Beber* ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan, yaitu (1) Secara konvensional pertunjukan wayang *Beber* terikat aturan secara tradisi turun-temurun yang pantang untuk dilanggar. Oleh karena itu, daya kreatifitas terkesan *mandeg*, dan dalam kenyataannya daya imajinasi untuk membuat alternatif (pilihan) lain sangat terbatas, (2) Sangat langkanya dalang yang memepergelarkan wayang *beber*, dari sisi dalangnya terkesan tidak ada keinginan berupaya untuk meningkatkan kemampuan dalam meningkatkan kompetensi, (3) Dari sisi penggarapan cerita, pagelaran Wayang *Beber* konvensional terikat cerita secara tradisi apa adanya sebelumnya. Oleh karena itu, kurang ada usaha untuk menggarap tokoh, motivasi tokoh bertindak didasarkan apa. Bagaimana alasan Dewi Sekartaji sehingga ia memutuskan untuk meninggalkan kerajaan Kediri, demikian pula bagaimana alasan Panji Asmarabangun pergi dari Jenggala, (4) Tokoh Panji Asmarabangun dalam pertunjukan konvensional terkesan bukan tokoh yang bulat.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka penyusun berkeinginan menyusun "Model Penyusunan Naskah Wayang *Beber* Lakon "Joko Kembang Kuning" Garap Kontemporer sebagai Upaya Pelestarian dan Pengembangan Seni Tradisi". Upaya ini disertai harapan agar dalam menampilkan garap "baru"

lebih bersifat terbuka, kreatif, mengikuti arus perkembangan masyarakat, agar menarik ditonton, dan tidak akan ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Konsep model penyusunan naskah ini akan diungkapkan melalui penggarapan tokoh Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji sebagai tokoh utama dalam lakon ini. Untuk penjabarannya akan menjawab permasalahan antara lain; (1) bagaimana ringkasan ceritanya; (2) bagaimana susunan adegan-adegannya; dan (3) bagaimana alur cerita, dramatikanya, dan karakteristik tokoh-tokohnya. Hasil tulisan ini adalah naskah *Wayang Beber* Lakon *Jaka kembang Kuning* dan rancangan pertunjukan. Tujuan utama tulisan ini adalah membuat model naskah pertunjukan wayang *Beber* kontemporer dapat diharapkan menjawab permasalahan-permasalahan dalam lakon, yakni: (1) bagaimana ringkasan ceritanya; (2) bagaimana struktur adegan-adegannya; dan (3) bagaimana alur cerita, dramatikanya, dan karakteristik tokoh-tokohnya.

Produk naskah ini diharapkan bermanfaat untuk menyampaikan pesan mengenai nilai-nilai budaya Jawa guna memperkuat karakter generasi muda. Pertunjukan wayang *beber* kontemporer dapat dijadikan sarana apresiasi dan edukasi secara langsung kepada generasi muda. Demikian pula naskah yang disusun ini diharapkan dapat memperkaya khasanah versi lakon, serta sebagai masukan materi untuk mata kuliah Penulisan Lakon pada perguruan tinggi seni pertunjukan khususnya pada jurusan pedalangan.

Upaya Penciptaan

Penyusunan naskah ini berbekal pada pengalaman, ketrampilan, dan pemahaman tentang unsur-unsur garap pedalangan. Pengalaman pribadi penyusun berupa penghayatan kehidupan akan menjadi inspirasi untuk menentukan alternatif pilihan teknik sangat mendasari dalam menyusun catur yang *krasa* dan *mantep*, menentukan iringan, dan memberi petunjuk sabet yang jelas. Untuk mencapai tingkat tersebut dituntut penghayatan terhadap pakeliran, baik menyaksikan pakeliran hidup, mendengarkan rekaman pedalangan, maupun

membaca tulisan-tulisan naskah. Selain itu juga diperlukan pemahaman terhadap bahasa dan sastra pedalangan, vokabuler lakon, dan konvensi-konvensi yang berlaku dalam pedalangan pada umumnya.

a. Ide Penyusunan

Penciptaan naskah wayang *beber* ini didasarkan pada konsep-konsep garap pertunjukan wayang, yakni: (1) mengingat sajian pakeliran pada hakekatnya merupakan sarana seniman untuk mengungkapkan gagasan-gagasan, cita-cita, harapan-harapan maupun sebuah permasalahan dalam kehidupan, maka sebagai pijakan awal dalam penyusunan sebuah naskah adalah menentukan gagasan pokok. Dari gagasan pokok tersebut akan dimanifestasikan lewat garapan lakon "Joko Kembang Kuning" dengan harapan akan dapat mengundang perenungan; (2) lakon yang disajikan tetap kisah Panji Asmarabangun tetapi permasalahan disesuaikan dengan fenomena-fenomena di dalam masyarakat era modern. Dari gagasan lakon itu baik secara tersirat maupun tersurat akan menimbulkan permasalahan-permasalahan dalam proses penyusunan naskah; (3) bahasa yang dipergunakan yakni dwi bahasa, yaitu bahasa Jawa dan Indonesia. Hal ini dilakukan agar mampu diterima generasi muda di seluruh Indonesia; (4) supaya hasilnya lebih mantap diadakan penjelajahan-penjelajahan atas dasar pertimbangan-pertimbangan penghilangan adegan yang tidak relevan, penggarapan tokoh, alur, tema, dan amanat; (5) musik dirancang dengan aransemen yang menarik menggunakan beberapa ricikan yang dipilih untuk mendukung suasana, tidak serius, segar, komunikatif.

b. Langkah-langkah Penyusunan

Proses penciptaan yang pertama dilakukan dengan menentukan lakon yang akan dipentaskan. Langkah berikut dalam proses penciptaan adalah observasi terhadap lakon-lakon yang dipilih yaitu "Joko Kembang Kuning". Data-data didapatkan dengan cara melakukan wawancara narasumber yang dipilih. Dari data-data tersebut dievaluasi kelemahan-kelemahannya

untuk dijadikan dasar acuan penciptaan. Dari data-data itulah disusun sebuah gagasan pokok, sinopsis, dan struktur adegan menurut konsep atau pandangan penyusun. Selanjutnya dari struktur adegan yang telah dianggap mantab oleh penyusun maka disusunlah dalam sebuah naskah model pertunjukan kontemporer. Naskah ini selalu didiskusikan dengan rekan anggota peneliti secara intensif, sehingga terwujud suatu naskah yang seseuai harapan penyusun.

Sumber cerita yang telah dikemukakan itu kemudian dijadikan dasar menentukan sanggit. Dalam menentukan sanggit, diusahakan menghindari kelemahan-kelemahan yang telah dikemukakan serta selalu mengacu pada gagasan pokok, maka disusunlah ringkasan cerita seperti berikut.

c. Gagasan Pokok

Setiap pasangan kekasih akan mendambakan perasaan cinta kemudian mereka berlanjut pada suatu ikatan perkawinan, dan berharap terwujudnya rumah tangga yang bahagia secara mulus tanpa mengalami permasalahan. Namun hal ini menjadi sebuah dilema bagi pasangan pria yang terpanggil untuk mengabdikan pada kepentingan orang banyak, sehingga mau tidak mau ia terpaksa mengorbankan kepentingan pribadinya. Di sisi lain, bagi pasangan wanita hal ini akan menimbulkan masalah, karena ia merasa hak pribadinya terugikan. Terlebih-lebih dalam situasi demikian muncul pria lain yang juga ingin memiliki Si wanita tersebut, sehingga menambah rumitnya permasalahan. Setelah antar pasangan terjadi saling pengertian dan saling percaya, permasalahan-permasalahan yang muncul akhirnya dapat diselesaikan.

d. Sinopsis

Panji Asmara bangun dan Dewi Sekartaji telah lama menjalin kasih, keinginannya untuk segera menjadi pasangan suami-isteri terpaksa harus dikesampingkan, karena ia mampuNyi panggilan tugas sebagai calon raja. . Sebagai calon raja, Panji Asmarabangun harus mempersiapkan diri untuk menimba ilmu pengetahuan berbagai bidang. Selain itu, ia

harus mampu mengakomodasi keinginan rakyat demi untuk mensejahterakan mereka. Dalam rangka untuk mencapai harapannya tersebut, ia memutuskan untuk pergi dengan menyamar sebagai pemuda desa, bernama Joko Kembang Kuning. Kepergian Panji Asmarabangun membuat perasaan galau Dewi Sekartaji yang sekian lama telah menunggu namun tidak mendapatkan kepastian dari Sang kekasih. Situasi gundah Dewi Sekartaji ini semakin memburuk, ketika datang surat dari Prabu Klana Gendhingpita yang menyatakan ingin meminang sebagai isteri. Oleh karena tidak tahan dalam menghadapi situasi yang sulit itu, maka Dewi Sekartaji memutuskan untuk pergi dari Kadiri tanpa sepengetahuan Ayahandanya, dan kerabatnya. Ketika Joko Kembang Kuning menolong beberapa gadis tetangga yang diganggu oleh prajurit Prabu Klana, ia mendapatkan kabar bahwa pujaan hatinya telah lama pergi meninggalkan Kadiri, dan oleh Prabu Brawijaya kepergiannya dibuat sayembara: "siapa saja yang dapat membawa pulang Dewi Sekartaji dalam keadaan segar bugar, dialah yang berhak menjadi suaminya". Dengan berbagai pertimbangan akhirnya, Jaka Kembang Kuning memutuskan untuk mencari Dewi Sekartaji dengan cara mengadakan pertunjukan sulap. Di suatu hari saat ia mengadakan pertunjukan dilihatnya seorang gadis, ia sangat mengenal gadis itu yang diyakini bahwa dia permata hatinya yang hilang. Disisi lain, ketika Dewi Sekartaji melihat pemuda pemain sulap, ia segera mengenalinya bahwa pemuda itu adalah kekasihnya Panji Asmarabangun. Dengan segera Dewi Sekartaji berlari menjauhkan diri. Panji Asmarabangun merasa yang dicari ada di dekatnya segera ia menyusul mengejar. Terjadilah kejar-mengejar tak terelakkan. Setelah keduanya bertemu, dengan kearifan disertai rasa saling pengertian akhirnya, mereka mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan diantara mereka.

e. Struktur Adegan

1. Adegan Prolog

Tokoh: Panji Asmarabangun dengan Dewi Sekartaji

Isi adegan

Keduanya sedang memadu kasih dan berjanji akan sehidup-semati dalam keadaan apapun.

2. Adegan di Kerajaan Kadiri

Tokoh: Lembu Amijaya, Jaya Badra, Gandarepa, Kebolorodan

Isi adegan

Lembu Amijaya bersedih hati atas kepergian puterinya, dan memanggil petinggi kerajaan serta anak laki-lakinya untuk membahas masalah tersebut. Kemudian disusul oleh utusan raja Surateleng yang memepertanyakan kembali tentang lamaran rajanya. Terjadilah kesalahpahaman antara utusan Surateleng dengan Gandarepa yang berujung pada adu kekuatan. Peperangan berhasil dileraikan Lembu Amijaya, disampaikanlah persyaratan bagi siapapun termasuk raja Surateleng: bagi yang bisa membawa kembali Dewi Sekartaji dialah yang akan menjadi suaminya. Kemudian utusan raja Surateleng berpamit, dan usailah pertemuan itu.

3. Adegan Hutan

Tokoh: Panji Asmarabangun, Nayantaka, Naladerma, Rancangkapati, Raraswangi, Sepetmadu, dan Suradilaga.

Isi adegan

Para abdi sedang menanyakan alasan kepergian Panji Asmarabangun dari Kerajaan, bahkan menyamar sebagai pemuda desa, dan sampai mengacuhkan pacarnya Dewi Sekartaji. Dijawab oleh Panji bahwa hal itu dilakukan karena ia ingin belajar berbagai pengetahuan untuk persiapan bila pada suatu saat ia harus menggantikan Ayahandanya sebagai raja. Disusul kedatangan para gadis yang meminta tolong karena diganggu oleh prajurit Surateleng. Atas bantuan Panji yang menyamar Jaka Kembang Kuning, prajurit itu dapat dilumpuhkan. Atas pemberitaan prajurit itu diketahui bahwa kekasihnya sudah lama pergi meninggalkan Kadiri, sehingga oleh Prabu Brawijaya kepulangan Dewi Sekartaji dijadikan sebuah sayembara. Akhirnya, Jaka Kembang

Kuning terpanggil untuk mencari kepergian Sang Kekasih dengan cara sebagai pemain sulap.

4. Adegan Kademangan

Tokoh: Conaconi, isteri, dan Rara primpen
Isi adegan

Ki Demang dan isterinya membahas semenjak ia mendapatkan anak pungut dari seorang gadis rejekinya semakin melimpah ruah. Oleh Nyi Demang Rara Primpen diminta untuk ke pasar dengan keperluan menagih setoran dari para langganan yang mereka rata-rata adalah rekan berjualan. Rara Primpen kemudian menyanggupi dan berpamitan.

5. Adegan Pasar

Tokoh: Jaka Kembang Kuning, Nayantaka, Naladerma, Rara Primpen

Isi adegan

Sewaktu Jaka Kembang Kuning dan para abadinya sedang mengadakan pertunjukan sulap datanglah Rara Primpen di tempat itu. Demi dilihatnya yang bermain sulap adalah kekasihnya, maka Rara Primpen segera pergi dari tempat itu. Hal yang sama ketika Jaka Kembang Kuning melihat seorang gadis yang memasuki pasar dengan segera diketahui bahwa ia adalah orang dicari selama ini. Kemudian ia mengejar Rara primpen, setelah mereka bertemu saling mengutarakan isi hatinya masing-masing. Karena adanya saling pengertian, saling percaya diantara mereka akhirnya mereka rukun kembali. Selanjutnya Dewi Sekartaji bersedia diajak pulang kembali bersama-sama ke Kadiri. Tancep kayon.

f. Naskah Wayang Beber Lakon Joko Kembang Kuning

Prolog pertemuan antara Panji Asmarabangun dengan Dewi Sekartaji, Keduanya mengucapkan janji bahwa mereka sepakat untuk menjadi suami isteri (dengan gerak sabet dan iringan yang disesuaikan). Dilanjutkan Kayon kanan kiri bergerak ketengah menyatu pertanda berganti adegan Jejer, menampilkan Raden Gandarepa dan Patih Jayabadra di gawang kiri bawah

menghadap kekanan, iringan sirep dilanjutkan janturan.

Janturan:

Hong Illaheng awigena mastunams siddhi, nalikane denira nukil serat Kalimasada pan katedhak ing dalancang dadya Ringgit Beber. Dangu pantareng lami anut gumingsiring wanci jantraning mangsa nulya katedhak ing wacucal, salin wanguning ringgit awasta Ringgit Gedhog. Duk ing kuna jalma samya hanggedhog, handongeng, miwah hanopeng, amet lelampahan cariyosing Dyan Asmara Bangun myang Dyah Sekartaji.

Bukan tentang kisah Romeo dan Juliet yang rela mati demi cinta, bukan pula kisah Spider Man dan Mary Jane yang menjalin cinta diatas jaring laba-laba. Ini juga bukan tentang Galih dan Ratna yang katanya menjalin asmara sejak SMA, akan tetapi tentang Cinta Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji yang bukan hanya rela mati, tapi rela hidup demi membuktikan cinta. Bukan hanya sekedar bercinta di atas jaring laba-laba. Seluas dunia mereka sebrangi, sedalam samudra mereka salami, setinggi langit mereka gapai bersama.

Panji Asmarabangun dan Sekartaji adalah dua insan yang saling melengkapi. Asmarabangun adalah lelaki lembut nan romantis, sedangkan Dewi Sekartaji adalah wanita yang gemar berpetualang. Malam itu, saat Rembulan Purnama penuh bertahta di antariksa, saat malam ditaburi oleh jutaan bintang. Terucaplah Janji manis Asmarabangun "*Sekartaji Jika lautan bisa terpisah dari gelombangnya. Jika Mentari bisa terlepas dari cahayanya. Ragaku tak mampu berpisah dari ragamu. Aku berjanji akan menjalani suka dan duka bersamamu*"

Iringan udhar, Patih Jayabadra, dan Raden Gandarepa berjalan keluar ke gawang kanan, kemudian keluar tancep seperti posisi sebelumnya. Iringan berubah (atau sesegan inggah) keluarnya raja dengan para parekan tancep di gawang kanan, iringan suwuk, pathetan lima ngelik, dilanjutkan dialog.

Jayabadra: Dhuh sesembahan hamba, mohon ampun jika hamba memulai berbicara. Sebab, telah lama kami seluruh menteri dan punggawa menghadap. Namun Sang Raja Brawijaya belum pula berkenan memberi sabda. Apakah gerangan yang membuat hati paduka berduka?

Sulukan pathet Lima Jugag, dilanjutkan dialog

Brawijaya : *Hemm, arum-arum ganda arum gunung guntur lumebur ing sagara madu.* Kakang Patih, Kakang Patih, Di dunia ini tak ada yang mampu mengerti isi hatiku, kecuali engkau kakang Patih Jayabadra. Raut kesedihan ini sudah tak mampu kusembunyikan lagi, seakan hati ini tak lagi mampu menampung segala duka yang bergelora.

Jayabadra : Ampun beribu ampun sang raja. Paduka adalah Raja dari kerajaan Kediri yang menguasai sepertiga tanah Jawa. Paduka adalah pemimpin yang menjadi kiblat jutaan rakyat, menjadi teladan dan panutan. Ibarat obor, paduka adalah api yang menerangi, dan memberi cahaya bagi seluruh negeri.

Brawijaya : Hahahaha Api? Lantas, apakah arti sebuah api jika ia kehilangan panasnya. Negeri ini telah kehilangan sinarnya. Gemilang cahaya itu telah meredup oleh sebab kepergian putriku Dewi Sekartaji. Kepergiannya tanpa pamit, membuat hatiku bersedih, dan lagi, saat kesedihan itu belum terobati, beberapa hari yang lalu aku menerima surat dari negara Sura theleng. Raja negeri itu yang bernama Prabu Klana Gendhingpita melamar putriku Sekartaji. Bahkan, raja biadab

itu mengancam, jika aku tak memberikan putriku, ia akan menggempur negara ini dari segala arah. Apa yang harus aku lakukan? Diriku serba salah. Jika aku menerima lamaran itu, putriku kini pergi entah kemana. Jika aku menolaknya, negri ini akan diserang habis-habisan. Peperangan akan terjadi, dan rakyat akan menjadi korban sia-sia.

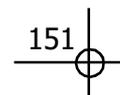
Gandarepa : Mohon maaf Ayahanda Prabu. Ijinkan putra paduka berbicara.

Brawijaya : Iya anakku Raden Gandarepa. Aku sangat menanti kata-katamu.

Gandarepa : Yai Sekartaji adalah putri yang memiliki kepekaan batin. Sasmitanya sangat peka dan mampu membisikkan kepadanya hal yang belum terjadi sekalipun. Hamba rasa, Sekartaji sudah mengira sebelumnya, bahwa akan ada lamaran dari Prabu Klana Gendhing Pita. Sehingga dia memutuskan untuk pergi entah kemana. Selain itu, Menurut hamba, lamaran Prabu Klana tersebut sungguh tidak sopan. Melamar dengan menyertakan ancaman. Belum menjadi suami saja sudah mengancam, apalagi kelak jika sudah menjadi suami, sungguh tidak terbayangkan. Jadi hamba mohon jangan terlalu memikirkan kepergian dinda Sekartaji Romo.

Brawijaya : Tidak bisa ngger. Sebagai seorang ayah, aku tak bisa mendustai kekhawatiran itu. Adikmu itu adalah seorang gadis. Tak elok seorang gadis bila pergi meninggalkan rumah sendirian. Bagaimana ia akan bertahan diluar sana. Sebab dunia luar itu jahat ngger.

Gandarepa : Duh Ramanda, kita akan



mencari cara untuk menemukan Sekartaji. Namun mengertilah bahwa keselamatan negara juga tidak kalah penting. Saya sangat tersinggung dengan sikap Raja Suratheleng yang semena-mena. Gertakan itu harus kita kalahkan. Kita harus menunjukkan seberapa kuat angkatan perang kita. Kehormatan dan Kejayaan ini harus dipertahankan.

Brawijaya : Anakku, segala yang kau sampaikan adalah benar adanya. Namun, semua itu harus kita lakukan dengan penuh perhitungan. Supaya tidak banyak korban tak bersalah yang berjatuh, ibarat menangkap ikan, tangkaplah ikannya, namun jangan sampai keruh airnya.

Ada-ada greget saut pelog lima

Tiba-tiba, sebelum pembicaraan itu berlanjut. Suara derap kuda menggaung memenuhi Pendhapa kerajaan. Ternyata, itulah suara pasukan Suratheleng, utusan dari Prabu Klana Gendhingpita.

Iringan jenis ladrang untuk iringan menghadapnya Kebo Lorodan ke hadapan lembu Amijaya, suwuk gropak, ada-ada dilanjutkan dialog

Brawijaya : Mohon maaf kisanak. Baru kali ini saya melihat anda. Siapakah anda? Dan ada perlu apa datang ke kerajaan Kediri ini?

Kebolorodan : *Amit pasang kaliman tabik sinuwun*, hamba ini adalah utusan dari negara Suratheleng. Abdi yang dipercayai oleh Prabu Klana Gendhing Pita. Julukan hamba adalah Tumenggung Kebo Lorodan. Kedatangan hamba kesini adalah untuk menyampaikan salam hormat dari Prabu Klana gendhing pita, kepada anda Raja Kediri sebagai

calon mertuanya. Hamba menghaturkan 185 kothak kayu berisi perhiasan. Emas, perak, mutu manikam, berlian, dan intan. Guna menghiasi kecantikan Dewi Sekartaji. Selain itu, juga 135 kothak berisi kain sutra dari China guna menjadi bahan pakaian sang putri. Tak lupa, kami juga menghaturkan 1624 dayang semuanya cantik-cantik, berusia 18-23 tahun.

Gandarepa : Dasar utusan yang tidak sopan. Tanpa tata susila menghadap raja yang lebih tua berbicara sambil tertawa, suaranya kasar memekakkan telinga, nafas terengah-engah, ludah muncrat kemana-mana.

Kebolorodan : Hahaha..... Adapun yang kedua adalah, hamba diutus untuk menanyakan perihal lamaran. Apakah Anda Prabu Brawijaya menerima lamaran Raja Kami? Bagaimana sang Raja? Apakah anda menerima? **Brawijaya** : Kebo Lorodan? Bagaimana aku harus menjawabmu? Sedangkan putriku hingga hari ini pergi tanpa pamit, maka bersabarlah sebentar, hingga anakku pulang. Jika Sekartaji sudah pulang, maka aku akan menanyakan kepadanya perihal lamaran rajamu.

Kebolorodan : haahahahaha..... Prabu Brawijaya, apakah kau anggap kami ini orang bodoh, kamu sengaja mengarang cerita kepergian putrimu supaya kami terperdaya. Sebenarnya kau berniat menolak lamaran kami. Ingat! kedatanganku disertai oleh puluhan ribu prajurit yang bersenjata lengkap. Kami telah mengepung negaramu ini dari barat, timur, utara dan selatan. Sekali aku memberikan tanda maka seluruh prajuritku akan

menyerang. Jadi, Bagaimana sang Prabu?

Ada-ada dilanjutkan dialog

Gandarepa : Hei Kisanak, panas telinga mendengar ucapanmu.

Kebolorodan : Siapa engkau berkacak pinggang di depan Patih Kebo Lorodan ?

Gandarepa : Perkenalkan, Hei Kamu Lorodan Kebo.

Kebolorodan : Hus.... Lorodan Kebo.. Hua ha ha. Namaku Kebo Lorodan, siapa kamu?

Gandarepa : Aku adalah Gandarepa. Putra sulung ramanda Prabu Brawijaya. Bau mulut yang keluar bersama dengan kata-katamu yang kasar melambangkan betapa busuknya nalarmu. Sebuah lamaran yang disertai ancaman dapat diartikan sebagai ancaman. Kau berani mengancam Ayahanda raja, Artinya kau telah merendahkan martabat kerajaan kami. Kau pikir bisa membeli martabat kami dengan ratusan kotak perhiasan? Kami tak sepicik bangsamu!! Bawalah kembali semua hartamu, karena kami tak memerlukannya. Dengarkanlah sumpah Raden Gandarepa. Kau boleh memboyong adikku Sekartaji dengan satu syarat.

Kebolorodan : Apa syarat itu.?

Gandarepa : Langkahilah mayatku.

Kebolorodan : Hahahaha. Baiklah Raden. Jika itu maumu. Ayo kita buktikan dengan bahasa ksatria. Biarlah senjata kita yang berbicara. Hahaha.

Iringan Kumuda pelog lima , Keboloradan dicabut dibalik keluar ke kiri, diikuti Gandarepa. Dilanjutkan Lembu di alun-alun papagan antara Kebolorodaan dan Gandarepa. Iringan kemuda pelog lima perang antara Gandarepa, melawan kebolorodan, masing-masing tokoh menunjukkan keberanian dan kesaktian mereka, akhirnya cengkang kemudian datang Prabu Lembu Amijaya dan patih Jaya badra meleraikan mereka, iringan suwuk dilanjutkan dialog.

Kebolorodan : Jangan anda yang meleraikan kami Sang Raja. Senjata ini akan membuktikan, siapa yang paling unggul diantara kami.

Gandarepa : Dhuh Rama Prabu, belum puas kami menghajar bangsat ini. Dia harus diajari cara bagaimana menghargai orang lain.

Brawijaya : Sudahlah anakku, sia-sia kalian berperang satu sama lain. Kesaktian kalian sangat imbang. Kekerasan tak akan mampu menyelesaikan persoalan.

Kebolorodan : Lantas bagaimana kebijakan anda sang Raja.?

Brawijaya : Baiklah aku memutuskan untuk membuat Sayembara. Barang siapa yang mampu membawa pulang Putriku Sekartaji. Jika wanita akan aku jadikan saudaranya. Namun jika laki-laki akan aku nikahkan dengan putriku. Ketentuan ini berlaku bagi semua orang, tidak memandang pangkat dan golongan. Jadi, jika rajamu bersikukuh melamar anakku, maka ia harus membawa kembali putriku. Mengerti?

Kebolorodan : Hamba sudah menangkap segala sabda paduka. Hamba mohon diri untuk menyampaikan keada raja hamba.

Lembu Amijaya : Baiklah pergi dan laksanakanlah.

Iringan Sampak pelog sirep, menjadi srepegan untuk iringan dialog.

Lembu Amijaya : Kakang Patih Jayabadra. Umumkan Sayembara ini sampai ke pelosok negeri. Supaya setiap pemuda di negeri ini mencari persembunyian anaku Dewi Sekartaji, dan mengembalikannya kepadaku.

Jayabadra : Daulat Tuanku.

Lembu Amijaya : Anakku Gandarepa. Perketatlah penjagaan di semua perbatasan. Supaya kita bisa menghalau hal-hal yang tidak diinginkan.

Gandarepa : Hamba melaksanakan daulat ayahanda prabu.

Udhar kembali menjadi Sampak, Patih Jayabadra menyembah kemudian dibalik berjalan ke gawang kiri, diikuti oleh Raden Gandarepa, kemudian Lembu Amijaya mengawasi mereka sejenak kemudian dibalik berjalan masuk ke kanan. Kayon dicabut ditancapkan ditengah Pathetan Sanga Wantah, ababa iringan gending unruk mengiringi tampilnya Panji asmara bangun yang diikuti kedua panakawannya, iringan suwuk dilanjutkan dialog.

Nayantaka : "E, lae Gus mbok ya berhenti dulu, Jalan kok ya berhari-hari tanpa istirahat. Padahal raga ini punya batas. Lihat gussss bengkakku ini sudah kaki.

Naladerma : Woo itu namanya kebalik pak yang bener itu, kakiku sudah bengkak.

Nayantaka : Good thole, ternyata kamu tidak ngantuk.

Naladerma : "Sing arep ngantuk ae kepiye wong wetengku wit wingi wis Sragenan woyo-woyo, mlaku ya mlaku ning nek liwat warung mbok ya mandheg, ngono. Wong, Energi tubuh itu ada di

makanan. Angger liwat warung nek wis klewat lagi takon, warunge ngendi Wa, trus ngko angger wis cedhak warung malah sare.

Nayantaka : Itu namanya laku prihatin thole.

Naladerma : Priatin kok terus menerus, jaman serba online kok prihatin pak, ini ngomong-ngomong perutku sinyalnya sudah kemana-mana, asam lambungku trus kumat.

Asmarabangun : Paman berdua. Aku mohon maaf, oleh karena kacaunya perasaanku, aku sudah mengacuhkan kalian berdua.

Naladerma : Mohon maaf kok baru sekarang, mohon maaf itu tadi, pas lewat pasar gedhe, banyak makanan, terus mampir warung. Lha ini sudah masuk ke tengah hutan, mohon maaf, ya mung maaf thok

Nayantaka : Diam dulu, jangan menggerutu. Supaya tidak mengacaukan logikamu.

Naladerma : Otomatis kalau logistic kacau, logikapun kacau pak.

Nayantaka : Bolehkah hamba bertanya raden?

Asmarabangun : Bertanyalah paman.

Nayantaka : "Kula niki nggumun setahun njembleng sak rendheng, Gus. Anda adalah putera mahkota yang kelak akan menjadi raja. Semua sudah serba berkecukupan, bahkan berlebih. Lantas apa yang anda cari guuus? Keluar masuk hutan naik gunung, turun lembah, cari apa den?

Naladerma : Iya guss. Kami berdua sampai gagal paham. Iki arep neng ngendi, arep ngapa, trus tanjane kanggo apa. Sabab mengke nek enten napa-napa kula kalih bapak niki sing tanggung jawab. Kalau sampai

ada pertanyaan dari ayahanda jenengan, Raja Jenggala. Kami harus jawab apa?

Nayantaka : Betul ngger. Semua itu harus memiliki tujuan yang jelas.

Asmarabangun : Iya paman. Semua perkataanmu benar. Sebagai abdi sekaligus sahabat, kalianlah yang harusnya paling mengerti segala alasan dari kepergianku. Aku pergi meninggalkan kerajaan, dan menyamar menjadi rakyat jelata di Dhukuh Gadhing Kemuning ini, sesungguhnya ingin merasakan penderitaan rakyat. Bagaimana mungkin kelak aku mengerti kebutuhan rakyatku, jika aku terus terusan merasakan mewahnya kehidupan kerajaan. Dari hidup di pedesaan ini, aku jadi tahu betapa beratnya kehidupan. Aku belajar bahwa untuk mewujudkan keinginan, maka kita memerlukan pengorbanan, dan segala sesuatunya perlu diperjuangkan.

Nayantaka : O begitu. Jadi sekarang kami tahu ngger.

Naladerma : Lantas oleh ayah angkatmu disini. Ki Demang Kuning, anda diperintahkan untuk?

Asmarabangun : Aku diperintahkan untuk menolong siapa saja yang membutuhkan pertolongan.

Nayantaka : Betul gus, saya setuju memiliki tingkat kerohanian tinggi namun tidak didasari perbuatan kasih itu namanya kosong. Tak berarti iman tanpa perbuatan itu bagaikan sayur tanpa garam.

Naladerma : Bagai motor tanpa bensin.

Nayantaka : Bagai smartphone tanpa kuota.

Naladerma : Bagai Dangdut tanpa goyang.

Nayantaka : Bagai goyang tanpa..., hahaha

Naladerma : Saya titip satu hal gus. Kalau jenengan sudah berhasil menolong orang, jangan pula lalu merasa jumawa. Merasa bahwa

semua bisa terjadi oleh karena kuat dan kegagahan kita, tapi ingat. Ada Tuhan, Pencipta Jagad yang senantiasa memampukan kita untuk berbuat baik, sebab, pada dasarnya manusia itu hanya punya niat selebihnya Tuhan lah yang memampukan.

Nayantaka : Eh.... Kok tumben kata-katamu ini indah dan bermakna.

Naladerma : Lho.... Iha wong jelek-jelek saya ini title nya S.Ag kok pak.

Nayantaka : Sarjana Agama?

Naladerma : Sarjana Alam gaib.

Ada-ada dilanjutkan pocapan.

Pocapan

"Nginanga durung abang idua dereng asat ing bantala

tiba-tiba terdengarlah jeritan yang merupakan suara para wanita yang dikejar-kejar oleh para prajurit Suratheleng. Para gadis desa itu berhamburan, berlarian berusaha menghindari kejaran para prajurit".

Asmarabangun : Wahai mbakyu-mbakyu sekalian siapakah Anda? dan apa gerangan yang membuat anda sekalian berlari dan penuh ketakutan.

Nayantaka : Eh.... Tak kusangka, di siang yang tidak begitu bolong ini, ada banyak gadis-gadis yang sedang olahraga lari.

Naladerma : Mereka itu lari karena ketakutan. Kelihatannya cantik-cantik sih, tapi dicek dulu lho pak, teksturnya asli atau buatan?

Kenya I : Dhuh kisanak. Kami bertiga adalah warga Dhukuh Gadhing Kemuning, nama saya Rancang Kapti, ini teman saya Raras Wangi, dan juga adik saya Sepet Madu.

Kenya I : Kami semua bekerja sebagai pedagang di pasar Gadhing Kemuning. Tapi siang ini, sepulang kerja, perjalanan kami

dihadang oleh para prajurit Prabu Klanagendhingpita, dari negara Suratheleng.

Asmarabangun : Perkenalkan, saya adalah Joko Kembang Kuning, putera ki Demang Gandhing kemuning. Lantas, apa yang membuat para prajurit itu mengejar kalian?

Kenya I : Kami tidak tahu gus, yang jelas, dari ketidak sopanan mereka, kami tahu bahwa mereka memiliki niat yang jahat. Sehingga kami berlari meminta perlindungan di tempat ini.

Asmarabangun : Paman, kasihan para gadis ini. Kita harus menolong mereka.

Naladerma : Hati-hati lho gus, sekarang ini banyak modus penipuan. Kelihatannya minta tolong. Eh.... ujung-ujungnya malah kita yang jadi korban....

Nayantaka : Terus bagaimana baiknya thole.

Naladerma : Begini, biar ndara Jaka Kembang Kuning yang menghadapi prajurit-prajurit itu, romo mencari pertolongan ke Dhusun. Lha saya mengamankan gadis-gadis ini supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Nayantaka : E..., dhengkulmu mlocot. Gus jika memang hendak menolong, maka segera tolonglah mereka tanpa ragu-ragu. *Yen wani aja wedi-wedi, yen wedi aja wani-wani.*

Asmarabangun : M b a k y u - m b a k y u sekalian teruskanlah berjalan menuju Padhukuhan. Sedangkan para prajurit itu, akulah yang akan menghadapi.

Kenya I : Terimakasih Gus, ayo kita pergi yu.

Iringan Srepeg para gadis berjalan ke gawang kanan, kemudian datangnya prajurit Suratheleng berhadapan dengan Jaka Kembang Kuning dan panakawan, suwuk dialog.

Maka terjadilah peperangan sengit antara Joko kembang Kuning melawan para prajurit Suratheleng.

Perang antara prajurit Suratheleng, akhirnya yang menjadi pimpinan prajurit kalah kemudian takluk, suwuk dialog.

Wadya : Adhuh Gus. Saya sudah tobat, saya mengaku kalah, dan anak-anak saya masih kecil, mohon saya jangan dibunuh gus.

Asmarabangun : Siapa Namamu? dan apa tujuanmu mengejar dan menangkap para gadis desa itu?

Wadya : Iya gus. Nama saya Sura Dilaga. Abdi kepercayaan prabu Klana Gendhing Pita dari Suratheleng. Saya diperintahkan untuk mencari keberadaan Dewi Sekartaji. Sebab, kini Dewi Sekartaji pergi dari kerajaan dan Prabu Brawijaya membuat sayembara. Siapa pun lelaki yang mampu memboyong Dewi Sekartaji akan dinikahkan dengan Sang Dewi Sekartaji tanpa memandang derajat dan pangkat. Saya mendapat perintah untuk mencari Dewi Sekartaji. Padahal saya belum pernah melihat wajah Dewi Sekartaji. Jadi, saya menempuh cara menangkap seluruh wanita cantik di pelosok desa, barangkali Dewi Sekartaji ada diantara mereka.

Asmarabangun : Baiklah, hari ini kau akan kulepaskan. Namun jika kamu mengulangi perbuatanmu, mengganggu orang yang tak berdosa maka aku akan membunuhmu.

Wadya I : Baiklah Raden, hamba Berjanji.

Iringan Sampak wadya Suratheleng berpamit, iringan suwuk tanpa pathet Jaka kembang kuning berunding dengan abdinya.

Asmarabangun : Paman Nayantaka dan Paman Naladerma. Tentu kau sudah mendengar perkataan prajurit itu. Jika saat ini, Dewi Sekartaji satu-satunya gadis yang menghiasi hidupku telah pergi dari Kerajaan Kediri. Tak ada kabar kemana ia pergi. Kini Paman Prabu Brawijaya telah membuat sayembara. Apa yang harus aku perbuat.

Nayantaka : Sampeyan itu kan sedang mengerjakan tugas menolong siapapun yang membutuhkan to gus? Lha itu Pakdhemu Prabu Lembu Amijaya sedang membutuhkan pertolongan. Carilah dimana keberadaan Dewi Sekartaji.

Asmarabangun : Lalu bagaimana jika kepergiannya itu oleh karena ada lelaki lain yang ia cintai. Artinya, sia-sialah pencarianku paman.

Naladerma : Gussss. Ibarat pepaya, Ngoro Putri Sekartaji itu kini sudah matang. Segeralah bertindak tanpa pikir panjang, nanti kalau pepayanya keduluan codhot. Wadhoow.

Asmarabangun : Baiklah, ayo kita cari ke seluruh negeri.

Nayantaka : Sebentar gus, kalau kita mencari dari desa ke desa, akan membutuhkan waktu yang lama gus. Gimana Thole?

Naladerma : Ya kalau Dewi Sekartaji itu di kerajaan Kediri, kalau keluar negeri gimana Gus. Misalnya ke Negeri tetangga Laos atau Kamboja, atau berada di negeri Singapura, atau di negeri Malingsio, atau di Negeri Thai.

Asmarabangun : Lalu bagaimana caranya paman?

Naladerma : Kita tidak usah capek-capek keluar masuk kampung dan mengunjungi rumah ke rumah, tetapi kita cukup mengumpulkan saja orang banyak itu di pasar,

baru kita lihat apa Dewi Sekartaji ada disitu.

Nayantaka : Apa mudah thole cara mengumpulkan orang, kamu pikir dulu, kamu cukup bengkok-bengkok "Ngumpul-Ngumpul" terus orang-orang mau berkerumun begitu. Susah thole.

Naladerma : Ma, ada istilah, ada gula ada semut, ada tontonan, ada keramaian. Kita buat tontonan yang menggemparkan, maka orang-orang akan datang.

Nayantaka : Tontonan apa thole? Wayang, Karawitan, Tari atau Kethoprak.

Naladerma : Itu tontonan yang sudah lazim mo, kita Harus buat yang belum pernah ada, dan tidak membutuhkan banyak orang, biayanya ngirit. Itu namanya efisiensi.

Nayantaka : Apa Thole?

Naladerma : Ya kita buat tontonan misalnya, ada anak membakar bapaknya hidup-hidu, lalu kamu aku bakar di tengah alun-alun, pasti banyak yang nonton.

Nayantaka : Hussssss.... sembrono, yang unik ning ya jangan sampai membawa korban gitu to thole.

Naladerma : Sulap ma sulap belum pernah ada di sini.

Nayantaka : "O, cocog kuwi Le. E, gusss, ini sudah ketemu konsenya. Kita bermain sulap di pasar-pasar. Maka semua orang akan datang, di situ, mungkin akan ada Dewi Sekartaji Gussss.

Asmarabangun : Apa aku bisa paman, aku belum pernah melakukannya.

Nayantaka : Segala sesuatu itu bisa dipelajari nger, semua ada tutorialnya.

Naladerma : Gampang itu den, nanti saya ajari. Saya itu biasa menyulap apa saja. Mulai dari menyulap proyek, menyulap anggaran dan lain sebagainya.

Nayantaka : Sekarang kita bagi tugas Gus. Sampeyan yang Bermain Sulap,

anak saya yang menjadi marketing sekaligus manager.

Naladerma : Lha kamu ngapain?

Nayantaka : Aku bagian terima uang

Naladerma : "Wah golek penake dhewe. Bapak."

Nayantaka : Ayo Gus kita bergegas, kita persiapkan semuanya.

Jaka kembang : Ayo paman.

Jaka kembang kuning berangkat iringan terserah, yang sedikit gecul. Ganti iringan Ketawang, suwuk tanpa janturan terus ginem.

Demang Cona-coni : Nyi mumpung hari ini kamu libur tidak jualan batik di pasar. Bagaimana telah tiga bulan ini kita mengangkat Rara Primpen sebagai anak kita. Seorang gadis yang entah datang dari mana, dan bagaimana asal-usulnya, tetapi karena dia meminta perlindungan dari kita, maka kita mengangkatnya menjadi anak dan memberinya nama Rara Primpen.

Nyi Demang : Kyai, Setelah kita mengangkat Rara Primpen sebagai anak. Entah mengapa seakan rezeki kita berlipat ganda, dan semuanya terasa berbeda.

Demang : Perbedaan apa yang kau rasakan?

Nyi Demang : Dulu kita bekerja banting tulang Kyai saya pagi-pagi buta sudah ke pasar. Berangkat pagi pulang malam itupun dagangan tak selalu laku, terkadang habis untuk ongkos di jalan. Kini, setelah mengangkat anak Rara Primpen. Dia membantu saya di pasar. Selalu saja ada pembeli yang memborong dagangan dan bahkan kita sampai kewalahan menerima pesanan. Kebutuhan kita tercukupi bahkan ada sisa yang bisa dikumpulkan Kyai.

Demang Cona-coni : Iya Nyi, namun kini kita hidup berlebih, jangan terlena, sebab hidup itu Cakra Manggilingan terkadang di atas, terkadang di bawah. Aku yakin suatu saat gadis itu akan meninggalkan kita. Seperti saat ia datang, kita pun tak pernah tahu kapan gadis itu akan pergi.

Nyi Demang : Aku pun curiga pada anak kita itu Kyai, ia mengaku anak yang lari dari desa sebelah karena hendak dijodohkan oleh ayahnya, tetapi aku tak begitu saja percaya.

Demang : Sebab?

Nyi Demang : Sebab auranya berbeda bukan aura gadis biasa.

Demang : Sudahlah Nyi kita hanya berbuat baik Gusti pasti sudah Maha Tahu. Aku percaya jika kita berniat baik, maka kebaikan pula yang akan melingkupi kita, tetapi ngomong-ngomong punya anak cantik, ada sedihnya juga.

Nyi Demang : Sedih bagaimana Kyai?

Demang : Lha piye? Sejak kita punya anak Rara Primpen rumah kita itu jadi sering banyak tamu, terutama perjaka-perjaka desa yang selalu saja ada alasan untuk datang ke rumah. Ada yang mau beli batik lah, ada yang mau nonton tv lah, pinjam sepeda lah dan terakhir mosok alasannya pinjam sendok, kok 3 jam ga pulang-pulang.

Ni Demang : Yang penting semua bisa jaga diri Kyai.

Demang : Ngomong-ngomong di mana anak kita Nyi. Coba kamu lihat dulu, kalau tidak sering kamu cek, berbahaya. Jangan-jangan dibonceng pakai Ninja lagi.

Nyi Demang : Coba saya panggil nggih Kyai. Ndhuk Primpen.

Pathetan atau lagon macapat Primpen datang dilanjutkan dialog

Primpen : Biyung ada apa memanggil saya?

Nyi Demang: Ndhuk, hari ini biyung tidak ke pasar sebab harus mencelup beberapa bathikan, tolong kamu yang pergi ke pasar yang dekat alun-alun itu. Kamu datang ke kiosnya Yu Santa, Budhe Beja, dan Mbok Darmo menagih uang bathik seperti biasanya.

Kyai Demang: Memangnya itu kemarin waktu beli apa tidak segera dibayar, kok ndadak ditagih.

Nyi Demang: Sekarang itu jamannya beli barang bisa dibayar 16x bunga 0% kok Kyai.

Primpen : Iya biyung, kalau begitu aku mohon pamit.

Nyi Demang: Nanti pulangnyanya jangan lupa beli wortel 3 kilo sama gula jawa ya nduk. Biyung mau buat Jus.

Primpen : Baiklah. Bapa, biyung aku mohon pamit.

Demang : Ya. Hati-hati ndhuk.

Primpen berangkat ke pasar iringan terserah, dilanjutkan pocapan janturan Pasar Katemenggungan.

Maka Rara Primpen yang merupakan samaran Dewi Sekartaji itu pun pergi ke Pasar. Ditengah pasar, Jaka kembang Kuning dan kedua abadinya Nayantaka dan Naladerma tengah mempersiapkan pertunjukkan.

Adegan Jaka Kembang Kuning dan kedua abadinya dilanjutkan dialog

Nayantaka : Eah... Thole, ternyata pasar itu seramai ini, semua orang berkumpul menjadi satu bukan hanya orang desa orang kota pun berkumpul dan tumpah ruah di tempat ini.

Naladerma : Sejak dulu yang namanya pasar itu ramai ma, kalau ingin nyepi ya jangan ke pasar ke kuburan saja.

Nayantaka : Eh.... gek dagangan segini banyaknya semua serba ada,

pakaian ada, makanan ada, barang mentah ada, barang jadi ada.

Naladerma : Dan semua sibuk sendiri-sendiri, ada yang sedang tawar menawar, ada yang sedang menata dagangan, ada juga yang sedang memasak, ada yang sedang membongkar muatan hehehe. Dari orang segini banyak kok ndak ada yang menyambut kita ya?

Nayantaka : Menyambut denggelmu amoh, apa kamu pernah lihat orang disambut di pasar orang datang dan pergi itu ya sesuai kebutuhannya sendiri-sendiri.

Naladerma : Lha kita ini kan artis, pesulap.

Nayantaka : Gini thole, orang-orang ini kan belum pernah lihat yang namanya sulap. Jadi mereka belum tahu yang harus kita lakukan adalah memperkenalkan, baru orang akan menyukai, lalu mereka akan nanggap. Begitu thole.

Naladerma : Begitu ya pak.

Nayantaka : Sekarang, coba kamu tabuh kendhangmu itu supaya menarik perhatian orang, setelah mereka memperhatikan tabuhanmu, ndara Kembang Kuning akan melakukan sulap.

Naladerma : "Okey Pak, beres, Dhet-dhet tong, thung-thung tong, dhet dhet tong, thung-thung tong tok dlong tok dlong, tok dlong, ndang gentung-gentung jos, jos, kok belum ada yang memperhatikan ya pak."

Nayantaka : Coba lagi dengan lebih keras thole (Interaksi penonton)

Naladerma : "Dhet-dhet tong, thung-thung tong, dhet dhet tong, thung thung tong, tok dlong tok dlong, tok dlong, ndang gentung-gentung jos, jos. Dhet dhet tong, thung thung tong, dhet dhet tong, thung thung

tong, tok dlong tok dlong, tok dlong, ndang gentung-gentung jos, jos”.

Nayantaka : Sulap saka Kuning, sing nyulap bagus kuning, sing ndherekke siji mblegug siji bengkring, ya iki sing bisa nyulap serbet dadi Kucing.

Jaka kembang (menembangkan lagu pocung),
 “Sedulurku,
 Tunggul guru aja ngganggu
 Sun arsa anyulap,
 Serbet pan dadia kucing,
 bim salabim kaidenan mring Hyang Sukma.

Ada-ada, dilanjutkan pocapan

Maka Joko Kembang Kuning segera menunjukkan kebolehannya. Seluruh penghuni pasar takjub dibuatnya, melihat kain hitam berubah menjadi berwarna. Melihat lembaran dedaunan menjadi uang, kipas yang telah terkoyak mampu disatukan kembali, dan yang terakhir mengubah serbet menjadi kucing. Semua orang terpesona dengan ketampanan Joko Kembang Kuning. Seluruh penghuni pasar merapat ke area sulap dan lupa pada dagangannya. Keramaian itu membuat Rara Primpen yang baru tiba semakin penasaran. Ia ingin melihat bagaimana rupa pesulap bersuara merdu yang kata orang ketampanannya bagaikan dewa.

Tiba-tiba raut muka pesulap itu pun terlihat rona Wajah Jaka kembang Kuning yang sesungguhnya jelmaan Raden Panji Asmarabangun, tak asing lagi dimata Rara Primpen. Bagai disambar petir, seketika Rara Primpen tak mampu berucap. Saat itu pula ia memalingkan dan lari menjauh dari kerumunan. Gelagat Rara Primpen tak luput dari mata tajam Joko Kembang Kuning. Ia meyakini bahwa gadis yang ia lihat sekilas itu adalah Dewi Sekartaji. Joko Kembang kuning pun meninggalkan pertunjukannya, dan mengejar Dewi Sekartaji.

Sampak rara primpen lari menyusup diantara kerumunan banyak orang, disusul Jaka Kembang Kuning mengejar Rara primpen.

Joko Kembang K. : Walau engkau berubah wujud seribu kali sehari, mata ini

tak akan samar bahwa engkau adalah Mbak yu Sekartaji.

Primpen : Dasar lelaki, kau tempuh berbagai cara guna memamerkan ketampananmu. Kau tebar pesonamu di keramaian pasar demi mendapatkan pujian dari para gadis itu.

Joko Kembang K. : Ibarat aku ini sang malam, para gadis di pasar itu hanya bintang yang bertaburan. Hampan langit boleh bertaburan ribuan bintang, namun cukup satu rembulan yang bertahta di hatiku dan rembulan itu adalah engkau Mbak yu Sekartaji.

Primpen : Mulutmu lelaki memang manis, namun mengandung racun yang mematikan.

Joko Kembang K. : Kau tentu bisa menilai, segala upaya ini kulakukan demi bisa menemukanmu.

Primpen : Lelaki memang pandai membela diri membuat alasan demi membenaran. Jangan tanya mengapa aku pergi dari kerajaan. Sebab Sekartaji tak mampu hidup hanya dengan sekedar janji manis. Wanita memang suka pada pria manis yang perkataannya mampu menenangkan jiwa, tetapi wanita lebih suka pada kepastian.

Joko Kembang K. : Maafkan aku kang mbok, walau raga ini tak mampu berpisah darimu, namun kewajiban sebagai ksatria harus aku selesaikan sebagai wujud baktiku pada negeri. Aku

memang salah tak mengabarimu dan kini sayembara itu sudah diumumkan di seluruh negeri. Kini aku telah menemukanmu, mari kita kembali ke Kediri, dan aku akan memenangkan sayembara itu, lalu kita akan hidup bahagia bersama.

Primpem : Apakah kau menjamin jika kita hidup bersama nanti kita akan bahagia? Bagaimana jika aku tak mau pulang denganmu?

Joko Kembang K. : Maka aku akan mati Sekartaji, jika cinta ini benar-benar mampu membunuhku maka, sudah berkali-kali aku mati olehnya.

Irinngan Sendu, keduanya saling bercengkrama

Narasi

Usai sudah penyamaran keduanya, yang dicari telah ditemukan, yang dikejar telah kembali. Maka Sekartaji dan Panji Asmara bangun kembali ke Kediri. Para demang yang pernah mengangkat anak keduanya pun dimuliakan hidupnya. Pasukan Prabu Prabu Klana Gendhing Pita pun bisa ditumpas Sekartaji dan Asmara bangun menapaki kebahagiaan cinta bersama.

Penutup

Naskah lakon ini merupakan salah satu wujud usaha untuk meningkatkan kemampuan menyusun naskah serta wawasan tentang *sanggit* lakon. Upaya penyusunan naskah ini dimaksudkan untuk menyampaikan pesan mengenai nilai-nilai budaya Jawa guna memperkuat karakter generasi muda. Pertunjukan wayang *beber* kontemporer dapat dijadikan sarana apresiasi dan edukasi secara langsung kepada generasi muda. Selain itu, dapat memotivasi rekan-rekan pengajar dan para mahasiswa yang akan memilih jalur kekarayaan, supaya menjelajahi sumber-sumber lakon lain selain bersumber wayang Purwa.

Penelitian penciptaan seni *wayang beber* dengan lakon *Jaka Kembang Kuning* ini berlanjut dengan latihan-latihan untuk mencocokkan adegan dengan iringan atau karawitan pakelirannya. Latihan diadakan beberapa kali untuk kemudian dipentaskan dalam acara "Hari Wayang Dunia" pada bulan November 2017 di ISI Surakarta. Agar hasilnya lebih bagus diadakan penjelajahan-penjelajahan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan penghilangan adegan yang tidak relevan, penggarapan tokoh, alur, tema, dan amanat.

Salah satu hambatan yaitu belum dikenal di kalangan masyarakat pertunjukan, wayang *beber* adalah kurang tersedianya naskah. Hal ini dapat dipahami, mengingat bahwa pada umumnya di kalangan dalang dalam proses pembelajarannya mengikuti tradisi lisan, tidak memiliki budaya menulis naskah. Selain itu, tradisi pertunjukan wayang *beber* tidak diajarkan kepada orang lain selain kepada keturunan laki-laki dari dalang wayang *beber* tersebut.

Sekarang ini mulai dirasakan kebutuhan tersedianya naskah terutama bagi para dalang pemula. Dengan demikian kehadiran sebuah naskah memiliki arti penting di dalam mengembangkan khususnya di bidang naskah pedalangan. Namun demikian, penyusun menyadari bahwa tulisan ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu pendapat, komentar, kritik, dan saran demi perbaikan sangat diharapkan. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi para pembaca.

Daftar Pustaka

- Anom Sukatno, 2015. "Joko Kembang Kuning" Naskah Pakeliran Wayang Beber Padat Hari Wayang Dunia Surakarta: Institut Seni Indonesia.
- Ardus M Sawega, 2013. *Wayang beber antara inspirasi dan transformasi*. Surakarta: Bentara Budaya Balai Soedjatmoko Surakarta.
- Bagyo Suharyono, 1990. "Wayang Beber Wonosari 1900-1990". Thesis Yogyakarta: UGM.

_____, 2005. *Wayang Beber Wonosari*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka.

Marsudi, 1999. "Kemunduran Wayang Beber Karang Talun Desa Gedampol Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan". Skripsi S-1 Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Narasumber

Misran, 78 tahun, Pacitan, Pengrawit Wayang Beber, 19 September 2017.

Sumardi, 74 tahun, Pacitan, Dalang Wayang Beber, 21 September 2017.

Slamet Haryadi, 67 tahun, Gunungkidul, Dalang Wayang Beber 15 Oktober 2017.

Purnawan, 69 tahun, Gunungkidul, Pengrawit Wayang Beber 16 Oktober 2017.